

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang mengubah cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Gangguan ini ditandai dengan gejala positif seperti halusinasi dan delusi, serta gejala negatif penurunan motivasi dan kesulitan berinteraksi sosial (Aferonneri & Puspita, 2020).

Secara global, berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 23–24 juta orang, atau 1 dari 345 orang, hidup dengan skizofrenia. Penderita memiliki harapan hidup lebih rendah dibandingkan populasi umum karena gangguan berpikir dan perilaku yang signifikan. Meskipun demikian, kondisi ini dapat dikendalikan melalui pengobatan medis, dukungan keluarga, dan rehabilitasi psikososial, sehingga penanganan dan pemantauan yang berkelanjutan menjadi sangat penting (Osborn *et al.*, 2022).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menggunakan dua metode pengukuran prevalensi gangguan jiwa psikosis atau skizofrenia yaitu berdasarkan gejala yang dialami dan berdasarkan gejala dengan diagnosis. Di Indonesia mencapai sekitar 4% gejala dan 3% gejala dengan diagnosis, yang berarti ada 315.621 anggota rumah tangga yang memiliki gangguan tersebut. Pada tingkat provinsi, Bengkulu memiliki 2,8% gejala dan 2,1% gejala dengan diagnosis, ada sekitar 2.323 anggota rumah tangga yang memiliki gangguan (Survey kesehatan indonesia (Ski), 2023).

Kondisi fisik seperti gangguan fungsi hati dapat memengaruhi kesehatan jiwa karena hati berperan penting dalam metabolisme, detoksifikasi, dan sintesis

protein termasuk albumin. Albumin, dengan kadar normal 3,5–5,0 g/dL, berfungsi menjaga tekanan osmotik koloid dan mengangkut berbagai zat seperti hormon, asam lemak, serta obat antipsikotik. Hipoalbuminemia ($<3,5$ g/dL) dapat menyebabkan malnutrisi, penurunan imunitas, dan gangguan metabolisme, yang sering muncul pada pasien skizofrenia akibat pola makan tidak teratur, isolasi sosial, maupun efek penyakit itu sendiri (Xu *et al.*, 2023).

Penderita skizofrenia memerlukan pengobatan untuk mencegah perubahan manifestasi penyakit menjadi kronik. Penanganan skizofrenia umumnya menggunakan dua kategori utama obat antipsikotik, yaitu golongan tipikal (generasi pertama) dan atipikal (generasi kedua). Penggunaan kelompok obat ini dapat menimbulkan sejumlah efek samping pada pasien, di antaranya rasa kantuk berlebih (sedasi), disfungsi sistem saraf otonom, kelainan fungsi motorik (sintom ekstrapiramidal), hingga timbulnya masalah pada metabolisme tubuh (Hutagaol *et al.*, 2023).

Pasien skizofrenia mengalami variasi status gizi yang signifikan. Pada fase awal penyakit, gejala negatif seperti apati, penarikan diri dari lingkungan sosial, dan penurunan motivasi dapat menurunkan perhatian terhadap perawatan diri, termasuk pola makan yang tidak teratur dan kurang bernutrisi, sehingga meningkatkan risiko defisiensi gizi. Namun, setelah menjalani terapi antipsikotik dalam jangka panjang, banyak pasien justru mengalami peningkatan berat badan dan gangguan metabolik akibat efek samping obat yang memengaruhi regulasi nafsu makan serta metabolisme energi tubuh. Kondisi ini mencerminkan fenomena double burden of malnutrition, yaitu situasi di mana

kekurangan gizi dan kelebihan gizi dapat terjadi secara bersamaan pada kelompok pasien yang sama (Yan *et al.*, 2024).

Hasil observasi awal peneliti di RSKJ Soeprapto Bengkulu menunjukkan bahwa sebagian pasien rawat jalan tampak mengalami masalah gizi, dan data mengenai kadar albumin serum masih sangat terbatas. Padahal, albumin berperan dalam pengikatan obat antipsikotik, kadar albumin rendah dapat meningkatkan fraksi obat bebas dalam plasma sehingga mengurangi efektivitas terapi dan meningkatkan risiko efek samping.

Minimnya data lokal mengenai kadar albumin serum pada pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Bengkulu menjadi perhatian penting, mengingat fungsi hati yang terganggu dan hipoalbuminemia dapat memengaruhi metabolisme obat antipsikotik, status gizi, dan efektivitas terapi. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan penelitian untuk memberikan informasi dasar yang dapat mendukung pemantauan terapi, pengelolaan status gizi, serta pengoptimalan pengobatan antipsikotik, sehingga penelitian ini menjadi relevan baik secara ilmiah maupun praktis.

Penelitian ini dilakukan di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu karena merupakan pusat rujukan utama pasien skizofrenia di provinsi tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran kadar albumin serum pada pasien skizofrenia di lokasi ini pada tahun 2026, guna memberikan kontribusi bagi pemantauan kesehatan dan pengelolaan efek samping obat.

B. Rumusan Masalah

Untuk Mengetahui Gambaran Kadar Albumin Serum Pada Pasien Skizofrenia Yang Mengkonsumsi Obat Antipsikotik Di Rskj Soeprapto Kota Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Diketahui gambaran kadar albumin serum pada pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik di RSKJ Soeprapto kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus :

- a. Diketahui distribusi frekuensi kadar albumin serum pada pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik di RSKJ Soeprapto kota Bengkulu.
- b. Diketahui distribusi frekuensi berdasarkan lama mengkonsumsi obat pada pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik di RSKJ Soeprapto kota Bengkulu.
- c. Diketahui rata - rata usia pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik di RSKJ Soeprapto kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat, tentang kadar albumin pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu.

2. Bagi Institusi

Menambah pengetahuan dan wawasan tenaga medis serta institusi kesehatan, terutama di bidang psikiatri dan kimia klinik, terkait pemantauan kadar albumin serum pada pasien skizofrenia sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pelayanan dan perawatan pasien.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

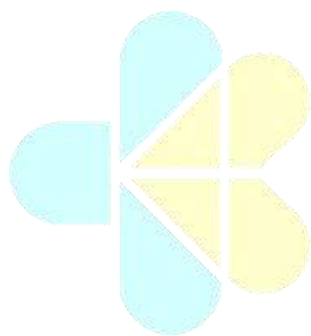
Menjadi sumber informasi dan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai biomarker metabolik pada gangguan jiwa berat serta memperkuat penggunaan obat antipsikotik jangka Panjang.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Tempat Penelitian	Waktu Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian
1	Analisis Potensi Interaksi Obat Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara	Sunandar Ihsan1, Sabarudin, Wa Ode Asriani Dan Andi Nurwati	Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara	Tahun 2020.	Deskriptif	Potensi interaksi obat antipsikotik, tingkat keparahan interaksi obat, jenis dan kombinasi obat antipsikotik yang digunakan, efek samping yang terjadi, serta karakteristik
2	Gambaran Pola Penggunaan Obat Antipsikotik Kombinasi Pada Pasien Skizofrenia Paranoid Rawat Jalan Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Periode Januari – Juni 2021	Sartika Hutagaol, Putu Rika Veriyanti, Jerry Ainun Wulandari, Elvina Triana Putri, Amelia Febriani, Neng Esti Winahayul	RS Jiwa Soeharto Heerdjan Jakarta	Januari – Juni 2021	Deskriptif	Pola penggunaan obat antipsikotik kombinasi pada pasien skizofrenia Paranoid Rawat Jalan.

3	Hubungan Penggunaan Antipsikotik Dengan Efek Samping Ekstrapiramidal Pasien Skizofrenia	Rennie Puspa Novita, Annisa Amriani, Fitrya, Selly Septi Fandinata, Annisa Luthfiah	Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang	Oktober 2021 - Oktober 2022	Deskriptif Analitik	Penggunaan antipsikotik (dibedakan menjadi tunggal dan kombinasi), kejadian efek samping sindrom ekstrapiramidal (EPS) pada pasien skizofrenia
4	Gambaran Pola Pengobatan Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Efek Samping Ekstrapiramidal Di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda	Nur Fatwa, Ika Fikriah, Yenny Abdullah	RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda	Oktober-November 2023	Deskriptif	Pola pengobatan antipsikotik (monoterapi, politerapi) kejadian sindrom ekstrapiramidal (EPS) pada pasien skizofrenia



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu